

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Obyek Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penulis memperoleh informasi mengenai data yang diperlukan sesuai dengan Topik yang dipilih. Pada penelitian ini Lokasi yang menjadi pilihan penulis yaitu di “Desa Tohe Leten, Kecamatan Raihat Kabupaten Belu” tentang Makna Simbolik Komunikasi Ritual Adat *Sau Niki* (Panen Kelelawar).

4.1.1 Sejarah Singkat Desa Tohe Leten

Desa Tohe Leten merupakan salah satu desa yang usia penyelenggaraan pemerintahannya hampir mencapai 20 tahun. Desa ini pada awalnya merupakan bagian dari wilayah desa Tohe. Karena wilayah desa yang luas dan pusat pemerintahan yang jauh menyulitkan masyarakat untuk mendapatkan pelayanan. Maka masyarakat yang tinggal di wilayah dusun Likubauk mengusulkan pemekaran wilayah pada tahun 2004. Pada tahun 2005 usulan tersebut berhasil disetujui oleh pemerintah daerah untuk membentuk desa definitif yang tertuang dalam peraturan daerah tahun 2005. Sejak saat itu masyarakat dusun Likubauk sukses membentuk wilayah dusunnya menjadi desa Tohe Leten.

4.1.2 Batas Wilayah Desa Tohe Leten

Secara Geografis Desa Tohe Leten berbatasan dengan :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Asumanu dan Desa Tohe Kec. Raihat
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Dirun dan Desa Fulur Kecamatan Lamaknen
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Raifatus Kec. Raihat dan Desa Fulur Kecamatan Lamaknen
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Dualasi Raiulun Kecamatan Lasiolat

4.1.3 Pembagian Wilayah

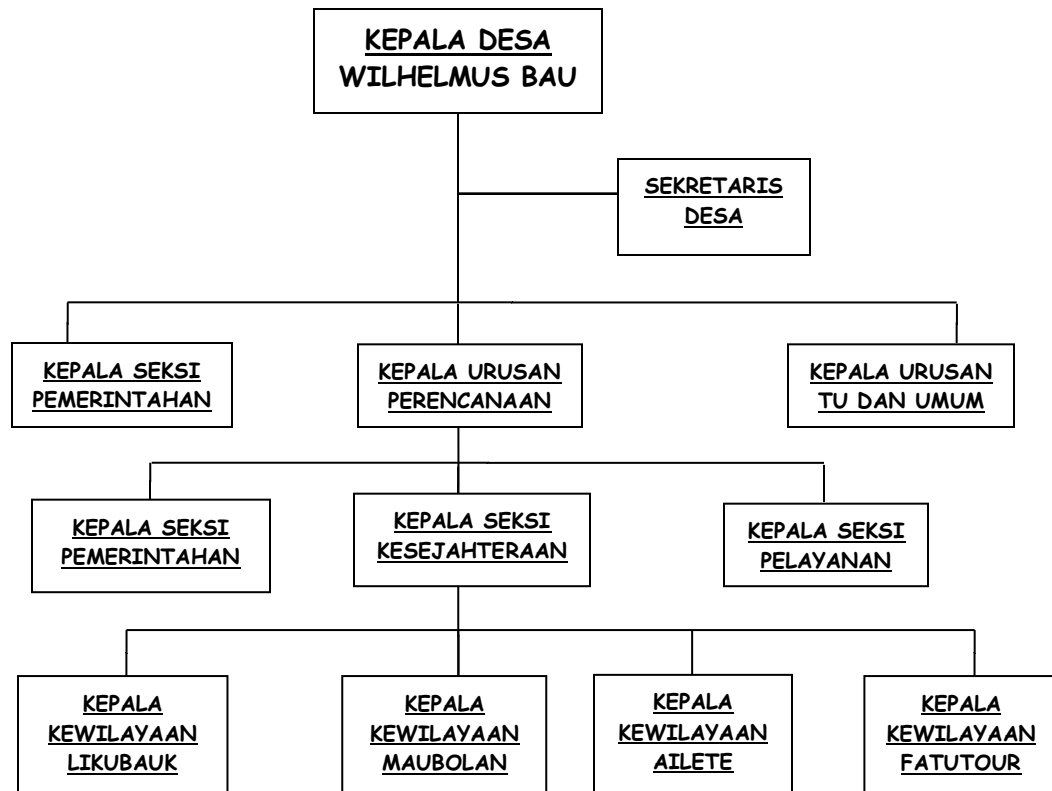
Dalam pembagian kewilayaan, Desa Tohe Leten terbagi atas 4 Wilayah Dusun yaitu:

1. Dusun Likubauk
2. Dusun Oloboen Maubolan
3. Dusun Ailete
4. Dusun Fatutour

4.1.4 Struktur Organisasi Desa

Peraturan Pemerintah Kabupaten Belu No.1.Tahun 2006. tentang Struktur Pemerintahan Desa Maka Desa Tohe Leten mempunyai struktur Pemerintahan Desa yang telah tertuang dalam struktur organisasi. Dapat dilihat pada bagan stuktur organisasi berikut.

Bagan 4.1 Struktur Organisasi Desa Tohe Leten



Sumber: (RPJM Desa Tohe Leten, 2020 : 18)

4.1.5 Demografi

Jumlah penduduk Desa Tohe Leten hasil pendataan terakhir tahun 2021 adalah 807 jiwa, terdiri dari 349 orang laki-laki dan 356 orang perempuan.

Tabel 4.1

Data Jumlah Penduduk menurut Dusun Keadaan tahun 2021

No	Dusun	Jumlah		
		KK	L	P
1	Likubauk	81	145	144
2	Oloboen Maubolan	44	84	102
3	Ailete	29	61	47
4	Fatutour	28	59	63
J u m l a h		182	349	356

Sumber: (RPJM Desa Tohe Leten, 2020: 14)

Penduduk desa Tohe Leten dari aspek pendidikan masih didominasi tamatan pendidikan Sekolah Dasar. Akan tetapi dengan adanya tamatan sekolah menengah dan perguruan tinggi yang cukup untuk wilayah desa Tohe Leten sangat mendukung upaya pemerintah untuk memajukan tingkat pendidikan masyarakat desa Tohe Leten yang putus sekolah dan buta aksara. Gambaran tingkat pendidikan masyarakat desa Tohe Leten dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2

**Klasifikasi Penduduk Desa Tohe Leten menurut Pendidikan yang ditamatkan
Keadaan Tahun 2021**

No	Klasifikasi Pendidikan yang dicapai / ditamatkan	Jumlah
1.	Buta aksara / Buta Huruf / Tidak pernah sekolah	121
2.	Belum sekolah	81
3.	Tidak tamat SD	81
4.	Belum tamat SD	125
5.	Tamat SD / Sederajat	205
6.	Tamat SMTP / Sederajat	71
7.	Tamat SMTA / Sederajat	90
8.	Tamat Perguruan Tinggi / Akademi	33
	Total	807

Sumber: (RPJM Desa Tohe Leten, 2020: 14)

Pekerjaan penduduk desa Tohe Leten didominasi petani dan peternak. Pilihan akan pekerjaan sebagai petani dan peternak merupakan pilihan yang tepat karena dilihat dari data mata pencaharian masyarakat Tohe Leten didominasi oleh petani dan peternak.

Tabel 4.3

**Data Struktur Penduduk Desa Tohe Leten menurut mata Pencapaian.
Keadaan tahun 2021**

No	Jenis Mata Pencapaian	Jumlah (orang)
1.	Petani / Peternak	749
2.	Tukang kayu	1
3.	Tukang batu	6
4.	Pedagang kaki lima	2
5.	TNI / Polri	0
6.	PNS	3
7.	Guru PNS	4
8.	Guru Komite	6
9.	Pengusaha	2
10.	Pensiunan PNS	3
11.	Pensiunan TNI / Polri / Veteran	8
12.	Pengrajin Industri Rumah Tangga	-
13.	Montir	1
14.	Dokter	-
15.	Perawat	1
16.	Lainnya	16
	J U M L A H	807

Sumber: (RPJM Desa Tohe Leten, 2020: 14-15)

4.1.6 Keadaan Sosial

Adapun adat istiadat yang masih dijalankan masyarakat saat ini seperti: Upacara adat dalam perkawinan, upacara adat dalam kelahiran dan upacara adat dalam kematian (biasa yang masih menjalankan tradisi ini adalah mereka yang sadar bahwa kekuatan leluhur juga penting dalam kehidupan keluarga), dan banyak juga masyarakat masih menjalankan upacara adat dalam bercocok tanam.

Terdapat beberapa aturan adat yang dianut masyarakat setempat, yaitu :

1. Feto Sawa Uma Mane: Boleh ada perkawinan karena tidak ada hubungan darah.
2. Moruk/Luli no Manas : Pada jaman dulu arwah leluhur atau saudara/i kandung berjanji untuk tidak saling menegur dan memberikan sanksi adat dalam hal apapun (boleh ada perkawinan bagi suku-Suku yang berhubungan darah).
3. Moruk ini masih dijalankan sampai sekarang terlebih dengan warga yang bermukim di Leowalu, Lamaksenulu (Kec. Lamaknen) serta Mahein dan Sarabau (Kec. Lasiolat dan Tastim).

Potensi yang terdapat di tengah masyarakat Tohe Leten sangat bervariasi dan memadai, sehingga sangat mendukung kesejahteraan sosial masyarakat. Potensi yang dimiliki masyarakat Tohe Leten antara lain,

a. Pemerintahan Lokal

Pemerintah dan BPD Tohe Leten sebagai pemerintah tingkat bawah yang berhubungan langsung dengan masyarakat memiliki kepedulian dan keberpihakan kepada masyarakat miskin dan termarginal lainnya. Peran pemerintah sangat membantu upaya-upaya pementasan kemiskinan serta memberikan peluang untuk mengeksploitasikemampuan mereka.

b. Budaya Gotong-royong

Adanya keyakinan ditengah masyarakat bahwa seberat dan sesulit apapun suatu pekerjaan apabila dilakukan secara bersama-sama, maka akan dirasakan mudah. Kebudayaan gotong royong yang merupakan warisan leluhur hingga saat ini masih sangat dirasakan dan terpelihara secara baik. masyarakat mampu melaksanakan kegiatan atau program apa saja secara gotong royong.

c. Sumber daya manusia

Masyarakat Desa Tohe Leten memiliki kemampuan cukup baik jika dilihat dari tingkat pendidikan maupun keahlian yang dimiliki masyarakat merupakan modal bagi pembangunan dan kesejahteraan masyarakat desa.

d. Sumber Daya Alam

Berbagai sumber daya alam yang dimiliki masyarakat desa Tohe Leten seperti batu, kayu, tanah putih, tanaman perkebunan dan sebagainya merupakan potensi yang sangat mendukung kesejahteraan sosial masyarakat.

(Sumber Olahan Data Peneliti 2021).

4.1.7 Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi warga desa Tohe Leten, memiliki pendapatan yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan oleh profesi warga yang pada umumnya berprofesi sebagai petani/peternak. Sehingga menyebabkan pendapatan masyarakat tidak stabil.

Tabel 4.4

Sumber Pendapatan Masyarakat Tohe Leten

Pertanian	Kegiatan pertanian di desa Tohe Leten adalah pertanian lahan kering dengan hasil utama jagung, kacang. Warga masih melakukan sistim tebas bakar (biasanya lahan ini dibersihkan keliling dengan jarak 3-4 meter untuk mencegah rambatan api kelahan milik orang lain) dan lahan berpindah (dengan maksud agar lahan ini dibiarkan subur secara alami).
Perkebunan	Sistim perkebunan yang dianut masyarakat adalah sistim tumpang sari. Adapun beberapa jenis komoditi yang dikembangkan warga

Peternakan	ditingkat rumah tangga atau kelompok dengan jumlah kepemilikan yang bervariasi, diantaranya : Kopi, kemiri dan biji jambu mete. Tidak semua kepala keluarga memelihara ternak sapi, kuda dan kambing hanya sebagian kecil masyarakat saja yang memeliharanya. Sedangkan babi dan ayam dipelihara oleh sebagian besar masyarakat. Hasil ternak hanya dijual kalau ada kebutuhan mendesak seperti biaya pendidikan anak-anak, pemenuhan kebutuhan makan-minum pada saat kehabisan stok makanan akibat gagal panen yang disebabkan bencana angin keras dan tanah longsor selain itu ternak juga digunakan untuk acara-acara adat. Terdapat program penggemukan sapi (paron), tetapi baru dilaksanakan oleh beberapa KK saja.
Perdagangan/jasa	Terdapat usaha kios yang hanya menjual beberapa keperluan rumah tangga saja seperti kopi, gula, rokok dan sabun.
Akses Pasar	- Pasar Weluli setiap hari minggu - Pasar Builalu setiap hari Kamis - Sistem penjualan hasil masyarakat melalui pemborong, ada juga masyarakat yang menjual langsung ke pasar di Atambua.

Sumber: (RPJM Desa Tohe Leten, 2020 : 16)

4.1.8 Telaah Informan

Tabel 4.5
Telaah Informan

NO	Nama	Umur	Jenis Klammin	Agama	Status
1	Simon Dotik	74	L	Katolik	Ketua Suku Mane Sanulu (satu kali menjadi peserta dalam upacara <i>Sau Niki</i> dan saat ini sudah menjadi pemimpin ritual adat <i>Sau Niki</i>)
2	Lambertus Tato	38	L	Katolik	Ketua Suku Mane Ikun (satu kali menjadi peserta panen kelelawar dan saat ia menjadi penjaga barang-barang antik yang dibawah ke Gua kelelawar saat upacara ritual adat <i>Sau Niki</i>)
3	Fernandes Ujumone	42	L	Katolik	Tokoh Pemuda (sebagai anggota Suku Mane Sanulu dan pernah satu kali menjadi peserta pemanenan kelelawar)
4	Philipus Suri	62	L	Katolik	Tokoh Masyarakat (satu kali menjadi peserta pemanenan kelelawar)
5	Delfiana Ikun	46	P	Katolik	Guru Paud (sebagai anggota Suku Mane Sanulu

(sumber: Olahan data peneliti tahun 2021)

Dari kelima informan tersebut peneliti dapat mengetahui makna dari simbol-simbol yang terkandung dalam ritual adat *Sau Niki*, data tersebut juga diketahui melalui hasil wawancara dengan informan. Alasan peneliti mewawancarai ke lima informan tersebut adalah karena ke lima informan tersebut merupakan tokoh yang benar-benar mengetahui proses ritual adat *Sau Niki*.

4.2 Hasil Wawancara Ritual Adat *Sau Niki*

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan makna dari simbol-simbol yang terkandung dalam ritual adat *Sau Niki* sesuai dengan hasil wawancara yang penulis temukan di lapangan. Namun sebelum memulai proses penelitian penulis terlebih dahulu harus melewati serangkaian upacara ritual permohonan ijin untuk melakukan penelitian *Sau Niki*. Upacara permohonan ijin itu disebut *Rai mama no kari fos* (simpan sirih pinang dan hambur beras) di rumah adat Mane Ikun, setelah melewati ritual itu baru diijinkan wawancara dengan informan.

4.2.1 Makna Simbolik Ritual Adat *Sau Niki*

Secara umum dalam penelitian ini penulis menggunakan pedoman wawancara dan studi dokumen sebagai landasan dalam proses pengumpulan data dari para informan yang berjumlah 5 orang. Oleh karena itu penulis menggunakan dua indikator sebagai landasan dalam melakukan wawancara terhadap informan. Untuk memudahkan penulis dalam melakukan analisis lalu interpretasi data, maka indikator utama adalah makna spiritual sebagai suatu permohonan dan penghormatan kepada leluhur dan yang Maha Kuasa oleh masyarakat desa Tohe Leten, sedangkan

makna sosialnya yang berkaitan dengan identitas sosial sebagai suatu perwujudan untuk mendapatkan hasil panen yang berlimpah demi kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat.

Dalam melaksanakan ritual adat *Sau Niki* banyak simbol yang digunakan sebagai sarana untuk mewujudkan berjalannya proses ritual dengan baik dan sesuai dengan harapan masyarakat. Simbol atau sarana yang digunakan masyarakat Desa Tohe Leten dalam melaksanakan ritual ini antara lain, dua ekor babi jantan berukuran sedang dan berwarna belang merah, tiga ekor ayam kampung jantan berwarna putih atau merah, siri daun dan pinang, hanek matan, koba kuda uma, *morten* atau mutis, *murak niki ten* atau emas tai kelelawar, tujuh ikat ranting kayu kering diikat dengan benang merah, tiga pohon bambu, satu batang bambu berukuran 1 meter, dua tugu batu pemali, dan satu genggam beras.

Dalam upacara ritual adat *Sau Niki* simbol-simbol yang digunakan mengandung makna spiritual dan makna sosial antara lain,

1. Makna Spritual Dua Ekor Babi Jantan

Berdasarkan hasil wawancara, penulis menemukan berbagai jawaban dari beberapa informan antara lain: Simon Dotik (Tua Adat Suku Mane Sanulu) diwawancarai penulis pada hari Selasa, tanggal 2 November 2021 mengatakan bahwa,

“Babi dalam ritual ini sebagai hewan yang berdarah dingin dan menggunakan babi sebagai kurban dalam perayaan ritual besar seperti *Sau Niki* atau Panen Kelelawar merupakan suatu kehormatan yang patut dikurbankan kepada Allah dan Leluhur. Dalam melaksanakan perayaan

ritual adat *Sau Niki* ini dibunuh dua ekor babi jantan. Babi yang pertama dibunuh di tempat tinggal raja Dasi Lau yang merupakan pemilik Gua kelelawar atau yang sering disebut *Umah Kukun* (Rumah Leluhur), tujuannya untuk memohon ijin melakukan ritual pemanenan kelelawar dan memberi makan kepada leluhur sebelum proses pemanenan.

Setelah melakukan ritual pertama di rumah leluhur seekor babinya di bawah ke Gua kelelawar untuk dibunuh dan ditumpahkan darahnya diatas dua tugu batu pemali dan di sekitar mulut Gua. Hal ini diyakini bahwa dengan membunuh babi dan ditumpahkan darahnya dapat membersihkan Gua dan dapat memisahkan hewan buas seperti ular sehingga ketika orang yang masuk ke dalam Gua mendapat keselamatan dan terhindar dari marah bahaya”

Adapun doa adat yang diseruhkan ketua adat pada saat melakukan ritual adat itu antara lain:

“Dalan adat nee hotu tia, ita hameno hela ba bei sia haak O ain nanutak liman nanutak Tohe tomak atu mai simu batar fohon hare fohon”
(Senin,1-11- 2021)

“Dalam melakukan ritual ini, kita mulai pesan kepada leluhur bahwa yang akan datang terima hasil panen jagung dan padi ini adalah anak cucumu, generasi keturunanmu”

Hal serupa dikatakan ketua Suku Mane Ikurn Lambertus Tato bahwa,

“Babi adalah hewan adat yang paling dihormati dan memiliki nilai luhur yang paling tinggi dalam melakukan upacara ritual adat besar. Dua ekor babi jantan dalam ritual *Sau Niki* sebagai hewan kurban untuk dipersembahkan kepada leluhur”

“Fahi rua nee ho’o ba uma kukun no kuak Tora Uman hodi haturuk ram ba foho no oda matan kuak, nia be hodi katak hasara ba bei sia ita atu ba simu batar fohon no hare fohon. Lulik adat nian halao mos tia te, ita mai rai menon hodi katak hasara ba ema Tohe tomakan nee hodi babele hamos Niki matan”

Artinya:

“Dua ekor babi ini dibunuh di rumah leluhur dan Gua Utama Kelelawar kemudian darah babi itu ditumpahkan di atas tugu pemali dan di pintu masuk gua, untuk memohon ijin dan memberitahukan kepada leluhur bahwa

kita akan datang terima hasil panen jagung dan padi. Setelah ritual ini diselesaikan kita mulai menentukan waktu dan memberitahukan kepada masyarakat untuk pergi membersihkan lokasi Gua" (Senin, 1-11-2021).

Hal senada disampaikan oleh Fernandes Ujumone bahwa, dua ekor babi itu sebagai hewan kurban dalam suku Mane Sanulu dan Suku Mane Ikun.

“ Fahi rua nee hoo hodi katak hasara ba bei sia, niabe hodi rai menon tae niki nee. Lulik nee halao uluk hahan bei sia no rai nain be ema tama kuak keta kona saida e”

Artinya: “Dua ekor babi itu dibunuh untuk memohon ijin kepada leluhur, setelah itu baru bisa tentukan jadwal untuk mulai pesta panen kelelawar. Ritual ini dijalankan terlebih dahulu untuk memberi makan leluhur dan penjaga gua sehingga peserta yang masuk tidak mengalami kecelakaan” (Selasa, 2-11-2021).

Hal serupa dikatakan Delfiana Ikun (Selasa, 2-11-2021) bahwa, Dua ekor babi itu merupakan bagian yang wajib dikurbankan kepada leluhur sebagai ucapan syukur. Menyembelih babi dalam ritual besar seperti *Sau Niki* merupakan suatu kehormatan dan ketulusan yang wajib dilakukan.

“Fahi rua nee hori uluk bei sia nalao nela tian, nee hoo ba bei nain no nai luli waik. Oras nee ita halao tuir bei nian dalam dei ona”

Artinya bahwa,
“Dua ekor babi ini digunakan karena sejak nenek moyang sudah melakukan itu, dan itu wajib disembelih kepada leluhur dan Tuhan kita. Saat ini kita melaksanakannya sesuai dengan apa yg sudah dijalankan leluhur pada masa lalu”

Hal berikut yang dikatakan Philipus Suri (Selasa, 2-11-2021) bahwa babi merupakan hewan adat dalam kelompok suku Tohe Leten maupun untuk orang Belu pada umumnya. Sehingga dalam ritual adat menyembelih babi merupakan tindakan yang terhormat.

“Hoo fahi rua nee tan ida hoo ba bei nian uma kukun hodi katak hasara ba bei nare nain. Ida teni hoo ba Tora Uman nee hodi hahan bei sia, Nai Luliwaik no buat daka nain nee be nodi daka bali-bali oan bein no ema mak tama kuak nee. Halao lulik nee hodi haroan, no katak hasara temi ba bei sia, maromak be nodi naketak buat kasalakan sia iha kuak nia no naketak kedan niki vininian”

Artinya bahwa,

“Dua ekor babi itu satunya dibunuh di rumah atau kuburan leluhur untuk mohon ijin kepada tuan pemilik gua kelelawar itu. Satunya lagi disembelih di Gua utama Tora Uman (Lubang Sarang kelelawar) untuk persembahkan kepada leluhur, Tuhan dan Penjaga Gua agar bisa menjaga anak cucunya dan peserta yang akan masuk lubang kelelawar tersebut. Ritual itu pun dilakukan untuk memohon kepada leluhur dan Allah yang Esa untuk melindungi dan memisahkan memang bibit kelelawar”

2. Makna Spiritual Tiga Ekor Ayam Kampung Jantan

Simon Dotik sebagai (Tua Adat) menjelaskan bahwa alasan mengapa harus membawa tiga ekor ayam jantan berwarna putih atau pun merah? karena sesuai dengan sejarah atau pun pengalaman yang dilalui oleh raja Dasi Lau Dato, sebelum melepaskan anakan atau bibit kelelawar yang dibawahnya dari Maubara Timor Leste, raja itu sempat masuk ketiga lubang batu atau Gua untuk meminta ijin mengembangbiakan kelelawar itu.

Simon Dotik (Senin 1-11-2021) mengatakan bahwa,

“Manu aman tolu nee ita hoo tan bei sia mai tama nosi kuak tolu nodi nusu fatin nabusik niki oan nee ba. Foin ita hoo manu tuir nian tama fatin nee. Hoo manu nee nudar ita husu bensa ba kuak nain nee tan simu itan bei tian. Manu nee nalo nu matelit ida mak ita hanoin hiker ba kuak nee nain”

Artinya bahwa,

“Tiga ekor ayam ini kita sembelih karena ketika leluhur itu datang singgah di tiga lubang itu untuk meminta ijin melepaskan anakan kelelawar di tiga lubang itu. Sehingga pada saat ritual kita membunuh tiga ekor ayam di setiap lubang itu. Membunuh atau menyembelih tiga ekor ayam ini sebagai rasa hormat dan ucapan terimakasih kepada tuan atau penjaga lubang

tersebut yang sudah bersedia menerima leluhur kita. Ayam ini sebagai buah tangan yang kita berikan kepada tuan gua atau lubang itu”

Hal senada dikatakan ketua Suku Mane Ikun Lambertus Tato (Senin, 1-11-2021) bahwa ayam sebagai hewan peliharaan yang ada bersama kita.

“Manu nee ita hoo tuir ba kuak nee tan bei mai tama tuli ba nee te. Manu nee mos nudar matelit ida. Hoo nia hodi hanai dei ba bei no kuak fatin nee be keta sasa malu”

Artinya bahwa,

“Ayam itu disembelih mengikuti kembali jejak yang pernah di singgah leluhur. Ayam itu merupakan suatu persembahan atau buah tangan yang ditinggalkan kepada penjaga lubang itu. Menyembelih ayam di tiga tempat itu untuk menghormati leluhur dan pemilik tiga lubang itu agar jejak mereka tetap dikenang”

Hal lainnya dikatakan Fernandes Ujumone bahwa, tiga ekor ayam kampung jantan itu, dikurbankan ke tiga lubang Gua sebagai bentuk penghormatan, dan merupakan tanda terimakasih atau syukur kepada penjaga tiga lubang Gua yang pernah disinggah oleh leluhur Tuan Dasi Lau Dato.

“Manu aman tolu nee hoo tuir kuak tolu mak bei tama ba nee te. Manu nee nu matalet ida hodi hanoin hiker ema nian diak mak noi simu bei nee te”

Artinya bahwa:

“Ayam itu dikurbankan ke tiga lubang Gua yang pernah disinggah leluhur. Ayam itu sebagai buah tangan untuk mengingat kembali jasa penjaga gua yang pernah memberikan izin masuk kepada leluhur”
(Selasa, 2-11-2021).

Hal yang sama juga dikatakan Delfiana Ikun (Selasa, 2-11-2021) bahwa, tiga ekor ayam jantan itu sembelih sebagai ketulusan dan kerendahan hati untuk mengucapkan rasa hormat dan terimakasih kepada penghuni tiga lubang yang sudah menerima leluhur Tuan Dasi Lau Dato.

“Manu aman tolu nee hoo hodi hahan kuak nain mak bei nosi ba nee. Ita halao tuir bei nian dalam dei foin hodi ba liu kuak uman ba”

Artinya bahwa,

“Tiga ekor ayam kampung jantan itu disembelih untuk memberi makan penjaga lubang yang disinggah leluhur itu. Kita menjalankan ritual sesuai jejak yang dilalui leluhur sampai pada lubang utama (sarang kelelawar).

Hal serupa disampaikan Filipus Suri (Selasa 2-11-2021) bahwa tiga ekor ayam itu melambangkan tiga lubang gua yang disinggah tuan pembawa bibit kelelawar itu.

“Manu aman tolu nee tan kuak no tolu nia mak ita tunu tuir fatin nia dei. Tunu manu nee hodi hanoin hiker bei nian dalam nosi fatin hodi fo hela matalet oda ba kuak fatin tolu mak simu bei Dasi nee”

Artinya bahwa,

“Tiga ekor ayam ini kita bakar di tempat persinggahan leluhur sebagai ucapan terimakasih dan mengingat kembali jasa penghuni tiga lubang itu. Menyembelih tiga ekor ayam itu sebagai buah tangan yang patut diberikan kepada penghuni tiga lubang itu”

3. Makna Spiritual Tujuh Daun Sirih dan Pinang

Dalam ritual adat *Sau Niki* seorang ketua adat menggunakan beras dan sirih pinang untuk berdoa memohon izin keselamatan dari leluhur. Beras dan sirih pinang diyakini menjadi sarana yang tepat dalam membawa pesan komunikasi kepada roh leluhur, alam dan sang pencipta. Hal ini dapat kita lihat pada gambar 4.1 berikut.

Gambar 4.1
Ketua Suku Manesanulu Menggunakan Satu Daun Siri Pinang Dan Beras Untuk Berdoa Meminta Ijin Panen Kelelawar Kepada Leluhur



Dalam penelitian tersebut peneliti mewawancarai Simon Dotik (Ketua Suku Manesanulu) tentang makna dari tujuh daun sirih dan pinang dan mengatakan mengatakan bahwa:

“Takan tahan hitu bua klaut hitu nee tan bei nee mai no maun alin sia nain hitu, foin ita halonian lulik nee tuir sia nain hitu. Maibe mane Ikun nai Dasi Lau nee mak netan ohin niki oan nee, nia mak ita halo lulik nee takan tahan hitu bua klaut hitu hodi temi ba siabele nodi daka nobali ema sia mak tama ba kuak nee. Too oras be rai mama hotu, hau foti takan no bua mak bei nain nian nee hau kodi bei dasi oin kodi kamulak. Takan ida nee bodik bei mane bua klaut ida nee bodik bei fetu nia be hau kamulak hotu mama lulik nee kodi kaba ba ema sia mak atu tama ba fatuk kuak nee. Oras hau foti hau kraikan kodi kamulak no karohan ba maromak no bei sia, temi uluk ba maromak tia foin temi ba bei sia tan buat hotu-hotu nee mai nosi maromak”

“Tujuh sirih daun dan tujuh buah pinang ini digunakan pada saat ritual berlangsung karena leluhur itu datang dengan tujuh saudaranya sehingga kita melakukan ritual ini sesuai dengan ketujuh leluhur itu. Walaupun mereka tujuh bersaudara yang datang, tetapi yang menemukan bibit kelelawar itu adalah Tuan muda Dasi Lau Dato, akan tetapi pada saat ritual itu berlangsung kita tetap memberikan bagian mereka melalui tujuh daun sirih dan tujuh buah pinang sehingga mereka membantu menjaga dan

melindungi orang-orang yang masuk ke dalam Gua tersebut. Setelah simpan sirih pinang pemali saya mewakili Tuan Muda Dasi Lau Dato mengambil sirih dan pinang yang merupakan bagiannya untuk berdoa.

Setelah demikian ketua adat (Simon Dotik) mulai mengucapkan doa adat, begini katanya,

“Nai Luli waik Nai Manas Waik, nee leten ba nee as ba, nai netan nain, nai nare nain. No foho bot no rai bot nee fatu tour nee mau banis, nai netan nain nai nare nain, Nai Dasi Lau Dato, Nai Lau Dato, tutur modi mai tian maksaen modi mai tian, nee rai fukun nee rai liman, ami laku ba imi sale ba imi, nai netan nain nai nare nain ami ohin loron mai laku fohon, hodi simu hare fohon simu batar fohon, loke kanokar ba loke dalam ba, kanokar halo nakloke liu dalam halo luan liu.

Koi sale ba imi mak nee laku ba imi mak nee, nai Dasi Lau Dato nai Lau Dato, nee uma kukun nee fatu tour, loke oda matan ba maluan dalam ba, nee la tetuk nee la desan, oiii tora uman ba tian too rai husar raik tenak matetu mak nee ona marani mak nee ona, modi rai menon lai tinan tolu sain wain tolu sain, ami hatetuk hiker onan haktaek hiker onan hodi halo toos lai hodi koa tua lai. Malo isin ba malo wen ba.

O nai Lau Dato no manas waik fo bele is mai fo beran mai fo bele matak mai fo malirin mai, ai uma bot ida nee menaran bot ida nee moi modi mai mela tian maksaen mela tian, nee sadan dato nee molin dato, nee rai hussar nee raik benar, malo dalam borus ba loke dalam ba, hau koi katoos ibun ba nai Dasi Lau Dato, simu kola mak nee onan kaer kola mak nee onan, lian nakotu mak nee ona hau kalo mak nee ona ohin loron ema tetuk no desan ne tasi balu ba rai bot ba, tetuk no desan bele keta malo teki keta malo fani, hau ibun la too lian la rona arumak matoo bodik ba”

“Allah yang Agung Allah yang Kuasa, yang diatas yang paling tinggi. Tuan yang menemukan tuan pula yang melihat, diatas altar yang besar yang sakral, membentang di dunia yang besar dan luas. Diatas batu yang tinggi di Mau Banis, tuan yang melihat tuan pula yang memiliki, tuan Dasi Lau Dato, Tuan Lau Dato, engkau yang membawa, engkau pula yang meletakkan diatas tanah suci tanah yang sakral. Kami memohon dan menyapa kepada Tuan yang memiliki, Tuan yang melihat, hari ini kami datang mengurbankan persembahan untuk menerima hasil panen padi dan jagung bukanlah pintu, bukanlahlah jalan bagi kami.

Saya yang menyapa tuan, saya juga yang memohon kepada Tuan Dasi Lau Dato, Tuan Lau Dato di kediaman leluhur di atas batu yang paling tinggi, bukalah pintu dan berilah jalan. Engkau yang menyetujui, engkau pula yang sudah menentukan waktu tiga tahun tiga hari, kami kembali memperingati dan merayakan, untuk berkebun dan mengiris tuak dulu. Berikanlah hasil perkebunan yang baik dan air tuak yang berlimpah.

Ohh...Tuan Dasi Lau Dato, Tuan Lau Dato bersama Allah yang Agung berilah kami berkat kekuatan dan rahmat yang berlimpah dari suku yang suci, suku ternama. Engkau telah membawa, engkau pula yang telah meletakkan di dalam Gua, diatas tugu yang sakral di tanah yang suci, tanah leluhur. Luruskanlah jalan, lebarkanlah pintu, ini saya yang menyampaikan permohonan kepada Tuan Dasi Lau Dato, Tuan Lau Dato. Saya berserah dan berseru kepadamu, memohon dengan segenap hati untuk melaksanakan upacara ini.

Hari ini kami anak cucumu hadir dari berbagai daerah untuk melaksanakan tradisi warisanmu. Hanya ini yang dapat saya seruhkan, hanya ini pula yang dapat saya sampaikan, jika ada yang tidak sempat saya sebutkan, dengan kerendahan hati dan memohon kepada tuan untuk melengkapinya”.

Hal lainnya dikatakan Delfiana Ikun (1-11-2021) bahwa,

“Sirih pinang sebagai kekuatan dan berkat dari leluhur. Sirih pinang juga merupakan jamuan awal dalam ritual adat Tohe Leten untuk membangun relasi dengan tokoh-tokoh adat dan seluruh masyarakat yang hadir pada saat ritual”

Hal serupa dikatakan oleh Lambertus Tato (Senin, 1-11-2021) bahwa siri dan pinang sebagai sarana untuk meminta kekuatan dari leluhur.

“takan no bua nee mama lulik hodi hamulak no rai ba bei sia hodi husu matak malirin. Rai hotu ba bei sia tia takan no bua ida mak nai Dasi Lau nian nee hodi kaba ema mak tama kuak Tora Uman nee”

Artinya bahwa

“Siri dan pinang pemali diberikan kepada leluhur untuk meminta kekuatan dan berkat dari leluhur. Setelah disimpan siri dan pinang yang merupakan bagian dari tuan Dasi Lau Dato itu dimakan dan diberi tanda kepada peserta yang masuk ke Gua Kelelawar.

Hal serupa disampaikan Fernandes Ujumone (Selasa, 2-11-2021) bahwa dalam ritual adat *Sau Niki* sirih mewakili leluhur laki-laki sedangkan pinang mewakili leluhur perempuan.

”Takan no bua nee mama lulik bodik rai ba bei sia. Oras rai mama nee takan no tahan hitu bua no klaut hitu, rai hotu takan ida no bua ida mak bei mane nare nain nian nee, no bua mak bei fetu nian nee Katuas adat foti nodi namulak ba bei no nai Luliwaik”

Artinya bahwa,

“Sirih dan pinang pemali itu untuk menjamu leluhur. Pada saat ritual sirih dan pinang itu masing-masing berjumlah tujuh, setelah simpan siri dan pinang pemali itu, satu daun sirih dan pinang yang merupakan milik tuan raja itu di angkat oleh ketua suku untuk berdoa kepada leluhur dan tuhan meminta berkat perlindungan dan kekuatan”

Hal yang sama disampaikan oleh Delfiana Ikun (Selasa, 2-11-2021) bahwa, sirih pinang sebagai bentuk perjamuan awal dan sarana untuk berkomunikasi dengan leluhur.

“Takan no bua nee rai uluk ba bei sia foin hodi hamulak ba bei sia husu is no beran. Temi hotu ba bei no maromak tia foin mama lulik nee hodi kaba ema sia mak tama kuak nee”

Artinya bahwa,

Sirih dan pinang pemali harus simpan terlebih dahulu untuk berdoa kepada leluhur dan Allah meminta berkat dan kekuatan. Setelah berseruh memohon ijin kepada leluhur sirih dan pinang itu dimakan oleh ketua adat untuk beri tanda di dahi peserta yang masuk ke lubang Gua”

Hal serupa dikatakan oleh Philipus Suri (Selasa, 2-11-2021) bahwa, sirih dan pinang sebagai sarana yang digunakan untuk meminta berkat kekuatan dan perlindungan dari leluhur alam dan Tuhan.

“Takan no bua laut hitu nee bodik bei sia nain hitu, rai ba sia hodi husu bele is no beran nodi daka bali-balik oan bein sia no ema sia mak tama kuak laran ne”

Artinya bahwa

“Tujuh daun sirih dan pinang disimpan sebagai perjamuan untuk mewakili ketujuh leluhur yang membawa kelelawar itu, agar mereka tetap menjaga anak cucunya dan peserta yang akan masuk ke Lubang Gua”

4. Makna Spiritual Emas Tai Kelelawar Dan Satu Kalung Mutis

Makna emas tai kelelawar dan satu kalung mutis dalam ritual adat *Sau Niki* seperti yang di jelaskan Simon Dotik (Tua Adat Mane Sanulu) bahwa, bahwa emas tai kelelawar dan mutis sebagai sarana untuk menerima bibitan kelelawar.

“Murak Niki Ten no morten nee buat lulik nain nodian nosi uma mane ikun nian, nee morten no murak oan nee hodi hatais no hatur niki nee ba, oras simu batar fohon no hare fohon pusaka oan sia nee tara hasai hodi hiti no hakous buat mak bei nodi mai nee ”

“Emas tai kelelawar dan kalung mutis merupakan barang sakral yang memang sudah dimiliki Suku Mane Ikun. Kalung mutis (*morten*) dan emas tai kelelawar itu digunakan untuk mengenakan atau mengalungi kelompok kelelawar yang ditemukan leluhur itu. Sehingga pada saat melakukan ritual panen kelelawar barang-barang sakral itu di keluarkan”

Hal serupa disampaikan seorang Lambertus Tato (Senin, 1-11-2021) bahwa, Emas tai kelelawar sebagai tempat untuk mendudukan atau menerima bibitan kelelawar sedangkan mutis sebagai benda sakral untuk menerima dan memalungi bibitan kelelawar.

“Murak niki ten no morten oan ne lulik uma nian mak hodi simu no hatur niki oan nee ba. Pusaka uma nian hodi hafoli niki oan nee be nodi nanai ba bei no ema uma Mane Ikun no Mane Sanulu”

Artinya bahwa,

“Emas tai kelelawar dan mutis itu sebagai barang antik yang dimiliki Suku Mane Ikun untuk menerima dan mengalungi anakkkan kelelawar. Dengan menggunakan barang antik itu artinya bahwa kita menerima dan menjadi pemilik atau tuan dari kelelawar itu”

Hal senada disampaikan Fernandes Ujumone (Selasa, 2-11-2021) bahwa, mutis dan emas tai kelelawar (*murak niki ten*) sebagai harta benda milik suku Mane Ikun yang memiliki nilai luhur dan sakral.

“Murak niki ten no morten oan nee uma lulik nian duuk. Buat lulikan ne bei nodi simu no hanai ba niki oan nee”

Artinya bahwa,

“Menggunakan barang antik atau harta benda dari suku merupakan suatu kehormatan yang memiliki nilai luhur yang tinggi. Sehingga leluhur menggunakannya untuk menerima dan meletakkan bibitan kelelawar diatas barang sakral tersebut”

Hal yang sama disampaikan Delfiana Ikun (Selasa, 2-11-2021) bahwa,

“Murak niki ten ne, bei nodi sau niki oan nee ba fohon, nodi natur ba nodi naak ma mafean ba, memu mafean ba, tinan tolu sain wain tolu sain foin hau mai simu batar fohon simu hare fohon”

Artinya bahwa,

“Emas tai kelelawar itu sebagai tempat yang digunakan leluhur untuk menerima dan mendudukan bibitan kelelawar diatasnya, dan leluhur itu berpesan makan dan minumlah, berkembangbiaklah, tiga tahun tiga hari kemudian baru saya datang untuk terima hasil panen padi dan jagung”

Hal yang serupa disampaikan oleh Philipus Suri (Selasa, 2-11-2021) bahwa,

“Murak niki ten no morten ne buat lulik, buat sia mak nee lulik laran ba nee niam isi futar. Hodi simu no hanai sia be nodi nanai ita. Morten fuan sia nee sora halo niki oan mak nia, kalo murak nee bodik hatur ba”

Artinya bahwa,

“Plat emas tai kelelawar dan mutis itu sebagai barang sakral. Barang itu digunakan sebagai tempat untuk meletakkan bibitan kelelawar. Barang antik itu sebagai perhiasan untuk menghormati dan menerima kelelawar itu. Sedangkan biji-bijian mutis itu sebagai anakan kelelawar dan *murak niki ten* sebagai tempat duduk bagi kelelawar.

5. Makna Spiritual Hanek Matan

Simon Dotik (Ketua Suku) mengatakan makna spiritual hanek matan yaitu,

“Hanek matan nee no hitu nee ita rai kadadak ba oras halao hotu lulik sia tian. Hanek matan nee no hitu tan bei sia mai nee nain hitu, nee ita tau naan rohan hitu no etu humur ida hodi rai ba bei sia, hahan hotu bei sia tia etu no naan nee ita bele ha oan tatosa tan nee han matak malirin. Hanek matan nee kan lamak makm ita hodi hanai sia tan sia mak mai nee ema nai mesa”

Artinya bahwa,

“Hanek matan merupakan tempat untuk menyimpan sesajian yang akan dipersembahkan kepada leluhur. Pada saat melaksanakan ritual panen kelelawar harus sediakan hanek matan itu sebanyak tujuh karena leluhur dong ada tujuh orang. Masing-masing hanek matan itu diisi tujuh potong daging dan satu genggam nasi untuk dipersembahkan kepada leluhur sabagai suatu penghormatan kepada leluhur karena mereka yang datang ini adalah orang-orang bangsawan. Setelah selesai mempersembahkan sajian itu kepada leluhur kita mengambil dan makan sajian itu sebagai berkat dari leluhur”

Hal senada dikatakan Lambertus Tato (Senin, 1-11-2021) bahwa, makna *hanek matan* sebagai wadah untuk menyimpan sesajian.

“Hanek matan nee bodik tau etu no naan ba hodi rai ba bei sia. Hanek matan nee nu lamak bodik ema nai sia”

Artinya bahwa,

“Hanek matan itu sebagai wadah untuk menyimpan sesajian nasi dan jagung. Hanek matan sebagai wadah yang sangat terhormat bila disimpan sesajian kepada leluhur”

Hal demikian dikatakan juga oleh Fernandes Ujumone bahwa,

“Hanek matan nee no hitu hodi tau naan bodik bei sia nain hitu. Tan bei sia uluk nalao nela tian, oras halo adat nunee bei sian lamak mak hanek matan nee”

Artinya bahwa,

Ada tujuh hanek matan atau wadah untuk menyimpan sesajian nasi dan daging kepada leluhur yang berjumlah tujuh bersaudara. Karena sejak dahulu leluhur sudah melakukan demikian, pada saat melakukan ritual adat hanek matan itu sebagai wadah atau piring untuk menyimpan sesajian kepada leluhur, alam mau pun Tuhan.

Hal serupa disampaikan oleh Delfiana Ikun (Selasa, 2-11-2021) bahwa,

“Hanek matan nee bei nian lamak hodi tau sian etu no naan. Hanek matan ne no hitu rai hotu bele iha bei sia tia fai sura ba uma suku sia mak too bele iha nia”

“Hanek matan sebagai wadah atau tempat untuk menyimpan sesajian nasi dan daging. Setelah member makan kepada leluhur sesajian itu dibagi ke seluruh suku atau tokoh adat yang hadir dalam ritual itu”

6. Makna Spiritual Koba Uma

Koba uma dalam ritual adat Sau Niki memiliki makna sebagai tempat yang sangat terhormat bila menyimpan siri dan pinang pemali yang akan disajikan kepada leluhur.

Hal ini disampaikan oleh ketua Suku Mane (Senin, 1-11-2021) Sanulu bahwa,

“Koba uma nee bodik tau mama lulik ba bei sia. Tau ba koba uma tan bei ne ema nare nain, ema nodi nain, nee ita hodi hafoli sia.

Artinya bahwa,

“*Koba uma* itu sebagai tempat yang istimewa untuk menyimpan siri dan pinang pemali kepada leluhur. Sirih pinang pemali itu disajikan kepada leluhur yang merupakan pemilik Gua kelelawar, sehingga menggunakan tempat itu dalam menjamu leluhur merupakan suatu kehormatan tersendiri”

Hal serupa dikatakan oleh Lambertus Tato (Senin, 1-11-2021) bahwa,

“Koba uma ne fatin hodi tau mama lulik hodi lok ba bei sia. Tan bei nee ema nain ita mai simu nian batan no hare fohon nee ita lok uluk nia lai be nodi natudu dalam ba ita.

Artinya bahwa,

Koba uma sebagai wadah untuk menyimpan sirih pinang dan untuk menjamu leluhur. Menggunakan tempat itu sebagai suatu kehormatan yang kita berikan kepada tuan yang memiliki gua itu, karena kita datang mau menerima hasil panen padi dan jagung milik leluhur.

Hal yang sama dikatakan Philipus Suri (Selasa,2-11-2021) bahwa,

“*Koba uma* merupakan tempat yng sangat dihormati dalam melakukan ritual adat. Koba uma sebagai tempat menyimpan sirih pinang pemali yang akan digunakan tua adat untuk memohon kekuatan dari leluhur. Koba uma itu tempat istimewa dan sangat terhormat bila digunakan pada saat ritual adat *Sau Niki*.

7. Makna Spiritual Tujuh Ikat Ranting Kayu Kering Diikat Dengan Benang

Merah

Setelah semua tahapan ritual dilaksanakan dan tangga untuk masuk ke dalam lubang Gua telah dimasukan, ketua suku Uma Labis Mane Ikun bersama tokoh adat yang hadir menyimpan sirih pinang pemali dan mengikat ranting kayu berukuran jari dengan benang merah. Ranting kayu tersebut dipasang mantra sebagai kekuatan untuk melindungi peserta dan seluruh masyarakat yang hadir dalam upacara ritual *Sau Niki*. Hal ini dapat dilihat pada gambar 4.2 berikut.

Gambar 4.2
Ketua Suku Uma Labis Mane Ikun Mengikat Kayu Kering Berukuran Jari
Kelingking Sebanyak Tujuh Ikat Dengan Menggunakan Benang Merah dan
Menyimpannya Diatas Batu Ksadan



Ketua Suku Mane Ikun Lambertus Tato (Senin, 1-11-2021) mengatakan bahwa,

“Ai maten oan hitu nee buat kasalakan sia mak iha kuak laran ba nee ain no liman, suta mean nee sura halo tali mak ita hodi kesi hatos sia ain no liman be sia keta nodi buasan tan ema atu ba simu batar fohon hare fohon. Halo sia nahulian keta sai bosok ema”

“Tujuh ikat ranting kayu itu maknanya sebagai kaki dan tangan hewan atau barang-barang yang mengerikan di dalam lubang batu atau gua kelelawar seperti ular dan hewan lainnya yang bisa mencelakakan orang-orang yang akan masuk ke dalam Gua tersebut. Diikat dengan benang merah”

Hal serupa dikatakan oleh ketua suku Mane Sanulu Simon Dotik yang ditemui penulis (Senin, 1-11-2021) bahwa,

Kaba mean nee nudar tali, ai maten hitu futun hitu nee buat mak karakatan sia mak iha kuak nee ain no liman. Ai fotun hitu nee sura halo ita kesi hatos ta sia liman no ain na be sia nodi nahuli an, keta bosok ema sia mak noi tama ba kuak laran nee.

Artinya bahwa,

“Kapas merah itu bagaikan tali, tujuh ikat ranting kayu kecil diikat menjadi tujuh ikat itu sebagai kaki dan tangan penghuni gua dan roh-roh yang tidak kelihatan. Jadi tujuh ikat kayu itu merupakan tangan dan kaki roh-roh halus dan hewan buas yang sudah terikat, sehingga peserta yang masuk ke Gua tidak mengalami gangguan atau kecelakaan”

8. Makna Spiritual Sesajian

Kepala suku Mane Ikun (Lambertus Tato) mengatakan bahwa,

“Naan lulik no etu lulik nee bodik fo han ba bei sia, nee halo uluk foin ema bele tama kuak tora uman nee. Han lulik nee rai ta uluk ba bei sia nee ita oan bein sia hola oan tatosa nudar matak malirin. Balu fa’e ba ema uma kukun no suku-suku sia mak too bele nee mewakili sian sukun laran nodi simu matak malirin ba”

Artinya bahwa,

“Sesajian sebagai makanan yang akan diberikan kepada leluhur sebelum peserta masuk ke dalam Gua, artinya bahwa kita harus terlebih dahulu memberi makan kepada leluhur dan penjaga gua sehingga pada saat orang masuk tidak ada gangguan atau korban. Setelah memberi makan atau sajian itu kepada leluhur setiap orang yang hadir dalam ritual itu mengambil sedikit untuk makan sebagai berkat dari leluhur. Sisahnya dibagi kepada suku Uma Metan dan tua tua adat yang hadir dalam ritual itu makan mewakili rumah suku mereka” (Senin,1-11-2021).

Hal serupa dikatakan oleh Philipus Suri (Senin, 2-11-2021) bahwa,

“sesajian sebagai makanan yang disajikan kepada leluhur, karena ini merupakan kebiasaan yang diwariskan leluhur sebagai tradisi budaya yang terus dilestarikan dan dipertahankan. Pada saat menyimpan makanan diatas altar atau batu suci itu sebenarnya leluhur hadir untuk mengambil bagian makanannya hanya kita yang tidak melihatnya”

Hal yang sama juga disampaikan ketua Suku Mane Sanulu (Simon Dotik) bahwa,

“Etu no naan nee harus rai uluk ba bei sia, hahan uluk sia nia be bei nodi fo matak malirin ba ita, no ema sia mak tama ba kuak nee mos keta kona saida. Nee mos ita halao tuir dalan mak bei nalao nela tian”

Artinya bahwa,

“Nasi dan daging pemali itu dipersembahkan terlebih dahulu kepada leluhur, memberi makan kepada mereka lebih dahulu sehingga leluhur memberkati dan memberikan perlindungan kepada kita dan peserta yang masuk ke dalam Gua tersebut. tradisi memberi sajian kepada leluhur ini pun kita hanya menjalankan sesuai dengan apa yang sudah dilakukan leluhur pada masa lalu”

9. Makna Spiritual Beras

Dalam ritual ini ketua suku Mane Sanulu (Simon Dotik) mengatakan bahwa beras dihambur sebanyak tiga kali pertama hambur di rumah adat Mane Ikun, kedua hambur di rumah kediaman leluhur raja Dasi Lau Dato (Uma Kukun).

Makna beras sebagai sarana komunikasi yang digunakan tokoh adat untuk menyampaikan pesan kepada leluhur bahwa mereka akan melakukan upacara adat *Sau Niki* atau panen kelelawar. Setiap kali hambur beras ada pesan yang disampaikan ketua suku Mane Sanulu dalam bahasa adat:

- **Pertama di rumah suku Mane Ikun:**

“ Ohin loron ami O oan Bein atu ba iha bei nare nain bei netan nain nian uma kukun, loke kanokar ba loke dalam ba, Nai Dasi Lau Dato Nai Lau Dato ”

“Hari ini kami anak cucumu, generasimu keturunanmu akan pergi ke rumah Tuan yang melihat, tuan yang mendapat, tuan yang membawa hasil panen. Raja Dasi Lau Dato bukalah pintu bukalah jalan bagi kami”

- **Kedua Hambur di Rumah Tuan Raja (Uma Kukun):**

“Ina rain ba ama rain ba, nai Dasi Lau Dato Nai Lau Dato, tutur modi mai tian maksaen modi mai tian ami mai katak hasara ohin loron tetuk no desan ne tasi balu ba rai bot baatu mai simu batar fohon no hare fohon keta maloteki keta malo fani”

“Ibu yang jauh Ayah yang jauh, tuan Raja Dasi Lau Dato engkau yang menjunjung engkau juga yang membawa, meletakkan, melepaskan dan mengembangbiakan, hari ini kami datang mau memberitahu bahwa kami anak cucumu baik dari Tohe maupun dari sebarang laut akan pergi terima hasil panen jagung dan hasil panen padi”

- **Ketiga Hambur di Gua Kelelawar (Tora Uman)**

” Nai Luli waik nai manas waik, nee leten ba nee as ba, no foho bot no rai bot, nai netan nain nai nare nain, nai Dasi Lau Dato Nai Lau Dato, nee rai fukun nee rai liman. Ami hataek hikor onan hatetuk hiker onan hodi halo toos lai hodi koa tua lai, malo isin ba malo wen ba, ami simun hola mak nee ona ami kaer hola mak nee ona, loke kanokar ba maluan dalan ba”

“Allah yang Maha Agung Allah yang Maha Kuasa, kau yang di Surga Kau yang berkuasa, diatas tugu yang besar di dunia yang luhur bersama tuan yang melihat tuan yang membawa, tuan raja Dasi Lau Dato, dengan uluran alam semesta karena ia menyetujuinya. Kami kembali menghormati dan kembali mengenang, kami berserah diri dan sujud memohon agar hasil pertanian dan hasil irisan tuak mendapatkan hasil panen yang berlimpah. Ini kami datang untuk terima hasil panen bukalah pintu dan perluaskan jalan bagi kami”

Hal serupa disampaikan Lambertus Tato (Senin, 1-11-2021) bahwa,

Fos nee humur ida tau ba tanasak tau tan ba takan no bua hodi ba kari iha uma Mane Ikun, iha Uma Kukun, no iha Kuak Tora Uman hodi katak hasara ba bei sia be hodi rai menon atu simu batar fohon no hare fohon”

Artinya bahwa,

Satu genggam beras diisi di *tanasak* bersamaan dengan sirih dan pinang pemali dibawa dan dihambur di rumah suku Mane Ikun, rumah leluhur, dan di Gua kelelawar untuk meminta ijin melakukan upacara panen kelelawar setelah selesai melakukan ritual itu baru menentukan waktu untuk melakukan upacara terima hasil panen jagung dan terima hasil panen padi”

Hal senada dikatakan Delfiana Ikun (Selasa, 2-11-2021) bahwa,

“Beras sebagai sarana komunikasi yang digunakan untuk mengirim pesan kepada leluhur agar member ijin kepada kelompok masyarakat Tohe Leten untuk melaksanakan upacara panen kelelawar. Beras itu dihambur sebanyak tiga kali sebagai tanda mengirim atau menyampaikan pesan kepada leluhur”

Hal serupa disampaikan Philipus Suri (Selasa, 2-11-2021) bahwa,

“Fos nee hodi kari ba bei sia, kare ne mos iha fatik tolu. Kare uluk iha uma nain Mane Ikun, kare iha Uma Kukun hotu kari iha kuak Tora Uman, oras kari nee hodi katak hasara ba bei sia, hameno hela bai sia niabe ita atu halao lulik nee mos bei sia natene tian”

Artinya bahwa,

“Beras itu dihambur tiga kali, pertama dihambur di rumah suku pemilik Gua kelelawar yakni Mane Ikun, kedua di tempat kediman leluhur setelah itu hambur di Lubang Utama, saat hambur beras diberi pesan kepada leluhur bahwa, akan dilaksanakannya upacara pesta panen kelelawar sehingga leluhur pun tau”

10. Makna Spiritual Tiga Pohon Bambu

Untuk masuk ke dalam Gua kelelawar harus menggunakan tangga berupa pohon bambu disambung dan diikat dengan menggunakan pelenturan tali yang diambil dari akar pohon atau tali hutan. Setelah itu bambu tersebut diturunkan sebagai tangga masuk panen kelelawar yang dapat dilihat pada gambar 4.3.

Gambar 4.3
Kerja Sama Warga Tohe Leten Memikul Bambu Sebagai Tangga Masuk Ke Dalam Gua



Simon Dotik sebagai ketua Suku Mane Sanulu (Senin, 1-11-2021) mengatakan bahwa tiga pohon bambu itu sebagai jalan menuju ke dalam Gua.

“Dalan adat halao mos tia, dalan mos rai hotu tian, hau ka mama lulik kodi kaba sia mak tama ba kuak laran nee be bei sia nodi fo is no beran ba sia. Sia mak tama ba kuak ne nain ida mak nosi uma Mane Sanulu hau katudu kedan niabe too kuak laran ba nia nodi bolu niki nee naak, Nai Dasi Lau Dato Nai Lau Dato Akan! Fake on batar Fulin Bot No Hare Fulin Bot Mai”

Artinya bahwa,

Setelah semua ritual dilaksanakan, tangga masuk pun sudah dimasukan, saya makan siri pemali untu *kaba* (beri tanda pada dahi peserta) sehingga leluhur membantu memberikan berkat kekuatan dan perlindungan bagi peserta yang masuk. Peserta yang masuk itu saya memilih salah satu dari mereka yang berasal dari suku Mane Sanulu untuk menyapa tuan Dasi Lau Dato ketika sudah sampai ke dalam. Begini sapaanya, Tuan Dasi Lau Dato Tuan Lau Dato Akan! Lepaskanlah, kami datang untuk menerima hasil panen jagung dan padi darimu”

Hal serupa dikatakan Fernandes Ujumone (Selasa 2-11-2021) mengatakan bahwa,

“Dalam ritual adat ini menggunakan tiga pohon bambu sebagai tangga untuk turun ke dalam gua yang cukup dalam. Tiga pohon bambu memiliki makna sebagai jalan untuk masuk terima hasil panen jagung dan padi. Setelah sampai di dalam Gua salah satu peserta dari saku Mane Sanulu berseru sebanyak tiga kali kepada raja Dasi Lau Dato, agar melepaskan kelelawarnya untuk ditangkap. Katanya dalam bahasa adat:

“Nai Dasi Lau Dato Nai Lau Dato Akan ! Mahonu on batar fulin bot, mahonu on hari fulin bot”

“Tuan raja Dasi Lau Dato Nai Lau Dato, Akan ! Lihatlah, bawakanlah kami jagung berbulir besar dan padi berbulir besar”

Hal senada disampaikan Philipus Suri (Selasa, 1-11-2021) bahwa,

“Tega pohon bambu sebagai tangga atau lebih dikenal tiga pohon bambu itu sebagai jalan menuju lubang Gua. Setelah tangga itu dimasukan peserta yang masuk ke Gua harus *dikaba* atau diberi tanda pada dahi oleh Ketua Suku menggunakan sirih pinang pemali yang dimakannya”

11. Makna Spiritual Dua Batu Sakral (*Ksadan*)

Di pintu Gua tersebut memiliki dua batu yang di yakini sangat sakral karena ketika membunuh kurban babi dan ayam selalu ditumpahkan darahnya diatas batu itu. Batu yang pertama memiliki makna sebagai altar untuk menyimpan sesajian sebagai bentuk persembahan kepada leluhur. Sedangkan batu yang kedua sebagai wadah untuk menumpahkan darah kurban dan sesajian kepada penjaga Gua (diyakini bahwa penjaga gua adalah ular naga). Hal itu dapat dilihat pada gambar 4.4.

Gambar 4.4
Dua Batu Sakral Sebagai Wadah Tempat Penyembelih Kurban



Dalam hal ini ketua suku Mane Sanulu mengatakan bahwa,

“Fatuk nee bei sai nosi kuak mai mak nain nada, ida bodik haturuk fahi no manu ran hodi rai no hanan bodik buat mak daka kuak Tora Uman nee. Fatuk ida teni nee bei mak nada duuk bodik rai hanek matan sia no mama lulik sia oras halao ritual. Fatuk nee nudar meja atau altar hodi serah hanan lulik ba bei sia, Nai Luliwaik no raiklaran.

Artinya bahwa,

“Batu itu disusun oleh leluhur pada saat ia keluar dari lubanbg kelelawar, dua batu sakral itu satu sebagai tempat untuk menumpahkan darah kurban dan menyimpan sesajian untu penjaga Gua (ular). Batu yang satu sebagai meja atau altar untuk menyimpan sesajian, siri pinang, *hanek matan* untuk dipersembahkan kepada Leluhur, Allah dan Alam”

12. Makna Spiritual Lilin

Dalam ritual *Sau Niki* lilin sebagai simbol yang melambangkan penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Hal ini dikatakan oleh Simon Dotik (Senin, 1-11-2021) bahwa,

“Lilin nee bodik maromak, sunu lilin hodi hamulak temi no ba maromak tan buat hotu-hotu nee mai maromak mak nase’i. Lilin nee hori uluk kedan bei sia nalo kedan tian. Uluk bei sia sunu nodi lilin Timur kumu nosi wani”

Artinya bahwa,

Lilin itu mewakili Allah yang Maha Kuasa, karena segala sesuatu berasal dari Tuhan sehingga pada saat ritual dibakar juga lilin baru berdoa menyebut Tuhan terlebih dahulu baru leluhur. Lilin ini sudah digunakan leluhur sejak ritual ini ada. Pada zaman dahulu leluhur mereka, menggunakan lilin lokal yang berasal dari ampas leba”

Hal serupa dikatakan oleh Lambertus Tato (Senin, 1-11-2021) bahwa,

“Lilin nee sunu hodi temi ba maromak husu is no beran ba Nai Luli Waik no Nai Matas Waik nodi fo bele is no beran bodik oan bein. Sunu lilin nee mos hodi leno dalan bodik tama kuak tora uman”

Artinya bahwa,

“Bakar lilin itu sebagai simbol untuk berdoa kepada Tuhan untuk minta berkat perlindungan-Nya. Bakar lilin itupun sebagai cahaya untuk menerangi jalan masuk ke Gua”

Hal senada disampaikan Fernandes Ujumone (Selasa, 2-11-2021) bahwa,

“Lilin sebagai sarana yang mewakili Tuhan Allah, karena segala sesuatu termasuk tradisi budaya semuanya berasal dari Allah. Sehingga pada saat ritual berlangsung ketua suku berdoa dan menyebut nama Allah Tuhan yang pertama setelah itu baru sebut Leluhur dan Alam semesta”

Hal yang sama juga dikatakan oleh Delfiana Ikun (Selasa, 2-11-2021) bahwa,

“Lilin nee bodik sunu ba maromak no bei sia, tan oras ema tama kuak neekan la nodi obor. Nia mak sunu lilin nee sura halo nian hai mak nee tian, niabe ema tama lao dadiak dei tan nian hai lulik mos ita halao hotu tian”

Artinya bahwa,

“Lilin itu dibakar sebagai perwakilan dari Tuhan dan Leluhur, karena pada saat peserta masuk ke dalam Gua tidak membawa obor atau senter. Sehingga membakar lilin itu sebagai cahaya untuk menerangi jalan bagi peserta yang masuk ke dalam Gua, dan peserta tidak perlu membawa obor atau senter lagi karena cahaya sakralnya sudah didahulukan”

Hal serupa dikatakan Philipus Suri (Selasa, 2-11-2021) bahwa,

“Lilin sebagai tanda untuk menerangi jalan bagi seluruh masyarakat Tohe Leten. Lilin mewakili Allah yang Kuasa sehingga ketua suku membakar dan berseru memohon kekuatan dengan menyebut nama Allah Tuhan untuk memberi kekuatan, berkat perlindungan dan memberkati seluruh masyarakat Tohe Leten”

13. Makna Kelelawar

Setelah selesai panen kelelawar peserta yang keluar lubang Gua diwajibkan mengisihkan beberapa ekor kelelawar kepada ketua suku, yang diyakini itu menjadi bagian dari leluhur yang akan dibagikan kepada seluruh tokoh adat yang hadir dalam ritual tersebut.

Gambar 4.5
Hasil Tangkapan Kelelawar Yang Disumbangkan Dari Peserta Kepada Suku
Utama untuk Dibagikan Kepada Suku-Suku yang Terlibat Dalam Upacara
Sau Niki



Ketua Suku Mane Sanulu (Senin, 1-11-2021) mengatakan bahwa, kelelawar sebagai tanda dari hasil pertanian masyarakat dalam tiga tahun kedepan.

“Niki nee nodar batar fohon no hare fohon, nee toos isin. Oras tae niki kalo hetan wain, toos mos isin diak. Niki nee nodar batar fini no hare fini”

Artinya bahwa, Kelelawar sebagai hasil panen jagung dan hasil panen padi, kelelawar juga sebagai hasil pertanian. Ketika panen kelelawar dan mendapatkan hasil panen yang banyak berarti hasil perkebunan dan pertanian pun akan berlimpah. Kelelawar sebagai bibit jagung dan bibit padi”

Philipus Suri (Selasa, 2-11-2021) mengatakan bahwa,

“Kelelawar sebagai benih padi dan jagung. Kelelawar merupakan sumber kehidupan bagi masyarakat Tohe Leten”

Dalam melakukan Wawancara dengan informan ternyata simbol-simbol yang digunakan dalam ritual adat *Sau Niki* masing-masing memiliki makna spiritual dan makna sosial antara lain,

1. Makna Spiritual Ritual Adat *Sau Niki*

Makna Kelelawar bagi masyarakat Tohe Leten sebagai kehidupan, benih bibit padi dan jagung. Secara umum makna spiritual dari ritual adat *Sau Niki* sebagai suatu penghormatan dan syukur kepada Tuhan, Leluhur dan Alam semesta yang sudah bahu membahu dalam memberikan berkat melalui hasil panen jagung dan padi yang berlimpah kepada masyarakat Desa Tohe Leten, Kec. Raihat, Kab. Belu.

Dalam hal ini dikatakan oleh Simon Dotik (Senin, 1-11-2021) bahwa,

*“Makna spiritual *Sau Niki* sebagai upacara penerimaan hasil panen jagung dan hasil panen padi. *Sau Niki* sebagai tradisi yang ditinggalkan leluhur yang harus dilestarikan secara turun temurun sebagai suatu penghormatan, syukur kepada Allah, Alam dan Leluhur atas hasil pertanian dan perkebunan yang didapatkan selama tiga tahun”*

Hal serupa disampaikan ketua Suku Mane Ikun (Senin, 1-11-2021) bahwa makna spiritual *Sau Niki* sebagai,

”Sau Niki ne halao lulik hodi harohanan ba maromak, raiklaran no bei sia hodi husu toos isin no tua wen ba tinan tolu sain loron tolu sain nodi isin babeik”

Artinya bahwa,

”Sau Niki sebagai ritual permohonan berkat perlindungan dan permohonan untuk meminta hasil panen pertanian/perkebunan dalam tiga tahun kedepan tetap meningkat”

Hal senada disampaikan oleh Philipus Suri (Selasa, 2-11-2021) bahwa makna spiritual *Sau Niki* adalah,

”Sau Niki halao lulik hodi sera ba bei, Nai Luliwaik no raiklaran mak nalo toos isin tua wen oras tinan tolu sain wain tolu sain. Lulik ita halao hodi hanai ba bei sia”

Artinya bahwa,

”Sau Niki sebagai tradisi yang luhur untuk menghormati nenek moyang Allah dan Alam yang telah memberikan kita hasil pertanian selama tiga tahun. Ritual Sau Niki sebagai suatu penghormatan kepada leluhur”

Hal yang sama dikatakan Fernandes Ujumone (Selasa, 2-11-2021) bahwa makna spiritual *Sau Niki* adalah,

”Ritual Sau Niki sebagai suatu ucapan syukur dan permohonan kepada Allah dan leluhur. Ritual Sau Niki sebagai wujud dari hasil pertanian dan perkebunan. Ritual Sau Niki sebagai penghormatan kepada raja Dasi Lau Dato atas jasanya yang ia tinggalkan kepada masyarakat Tohe Leten”

2. Makna Sosial Ritual Adat *Sau Niki*

Berdasarkan hasil wawancara penulis menemukan berbagai jawaban dari beberapa narasumber sebagai berikut:

Ketua Suku Mane Sanulu (Simon Dotik) mengatakan bahwa,

“Ritual ini memiliki makna persatuan dan kesatuan dalam memmbangun relasi antara suku di Desa Tohe Leten Kecamatan Raihat”

Hal senada dikatakan Fernandes Uju Mone (Tokoh Pemuda) ia mengatakan bahwa,

“Dengan dilaksanakannya ritual adat panen kelelawar (*Sau Niki*) secara sosial dapat menjalin hubungan dalam membangun relasi antara masyarakat Desa Tohe Leten dengan masyarakat dari luar daerah, nasional maupun internasional. Karena ketika penggelaran puncak ritual *Sau Niki* masyarakat dari luar pun turut berpartisipasi.

Hal serupa disampaikan oleh Delfiana Ikun (Senin, 2-11-2021) bahwa,

“Makna sosial *Sau Niki* sebagai suatu upacara untuk mempersatukan masyarakat dan seluruh suku yang terlibat dalam ritual ini. *Sau niki* sebagai suatu pesta untuk mengumpulkan masyarakat dan tokoh-tokoh adat dalam membangun hubungan baik secara sosial maupun secara adat istiadat (Fetosawa Uma Mane).

Hal senada disampaikan Philipus Suri (Senin, 2021) bahwa,

“*Sau Niki* sebagai upacara untuk mempersatukan masyarakat. *Sau Niki* sebagai lambang kehidupan dan kesejahteraan masyarakat Tohe Leten”

4.2.2 Ritual Adat *Sau Niki*

Sau Niki atau panen kelelawar merupakan salah satu tradisi tiga tahunan, yang digelar oleh masyarakat Tohe Leten, kecamatan Raihat, Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur. *Sau Niki* dikenal masyarakat Tohe Leten sebagai hasil pertanian dan perkebunan, jadi upacara panen kelelawar dalam pengertian masyarakat setempat sebagai upacara penerimaan hasil panen jagung dan hasil panen padi. Tradisi itu unik karena pesta rakyat *Sau Niki* atau panen kelelawar dilaksanakan sekali dalam tiga tahun, merupakan tradisi yang turun temurun berlangsung sejak zaman dahulu. Puncak pelaksanaan panen kelelawar biasanya dilakukan pada tanggal 20-an dalam bulan juli. Masyarakat Tohe Leten meyakini bahwa panen kelelawar merupakan upacara penerimaan benih, hasil panen jagung dan padi. *Sau Niki* berasal dari bahasa Tetun yaitu “*Sau*” artinya Panen dan “*Niki*” adalah Kelelawar jadi *Sau Niki* adalah panen kelelawar.

Sebelum tiba waktu pelaksanaan pesta panen kelelawar biasanya didahului dengan pembersihan lokasi Gua yang dilalui, serta beberapa ritual adat seperti memohon izin kepada raja Dasi Lau Dato sebagai pemilik Gua dengan menyembelih babi. Selanjutnya mempersembahkan siri dan pinang di rumah Suku Mane Ikun dan kemudian dibawa ke Gua tempat panen kelelawar. Darah babi itu juga dipakai untuk membersihkan lokasi Gua serta menentukan hari pelaksanaan kegiatan *Sau Niki*.

Tiga hari kemudian setelah pembersihan, semua masyarakat boleh datang membawa kabir (tempat penyimpanan padi dan jagung) dan satu batang bambu kering, dan disana disembelih seekor ayam jantan di lubang Gua atau lebih dikenal dengan istilah *Halirin*. Seekornya lagi di lubang Niki Lakak Mau Manuk dan seekor lagi di Gua Niki atau tempat panen kelelawar. Sebelum memulai panen terlebih dahulu ketua suku Uma Mane Sanulu Dato mempersembahkan sirih pinang di rumah adat sambil berdoa dan mengeluarkan benda keramat atau pemali yang disimpan di rumah adat. Nama benda itu antara lain *murak niki ten* atau emas tai kelelawar dan *morten* kalung mutis.

Harta benda itu dibawa ke Gua Kelelawar dan setelah tiba ketua suku Mane Sanulu Uma Dato, ketua suku Uma Labis Mane Ikun, Uma Metan dan ketua suku lainnya duduk diatas Kasadan dan memulai ritual adat lainnya. Setelah semua ritual adat dilaksanakan atas perintah ketua suku Uma Dato, Leki Fuin dan ketua suku lainnya untuk memasukan tangga ke Gua dan hanya diperbolehkan untuk kaum laki-laki yang masuk ke dalam lubang tersebut. Sebelum turun ke dalam Gua itu siri dan pinang pemali dimakan oleh ketua suku Uma Mane Sanulu untuk memberikan tanda pada dahi peserta yang masuk sebagai tanda kekuatan dan keselamatan dari leluhur.

Setelah sampai ke dalam Gua itu salah seorang peserta yang berasal dari suku Uma Mane Sanulu ditugaskan untuk menyapa raja Dasi Lau Dato sebanyak tiga kali. Begini katanya: “Bei Dasi Lau Dato Akan, Lihatlah ! Bawakanlah kepada kami jagung dan padi berbulir besar, Jatuhkanlah !” setelah berkata demikian maka mulai dibakarnya bambu kering tujuh tumpuk yang berada didalam lubang Gua itu.

Panasnya api dan tebalnya asap membuat jutaan kelelawar berjatuhan dari dinding Gua, disaat itulah peserta saling berebutan tangkap kelelawar.

Setelah selesai panen kelelawar, setiap peserta wajib menyumbangkan beberapa ekor kelelawar untuk dibagikan ke seluruh tokoh adat dan tokoh pemerintah yang hadir dalam upacara penggelaran *Sau Niki*. Dalam bahasa adat masyarakat Tohe Leten disebut dengan istilah *tula fohon*. Untuk menyukseskan upacara *Sau Niki* menggunakan banyak simbol yang masing-masing simbol itu memiliki makna religis/spiritual dan makna sosial yang akan penulis temukan pada hasil wawancara dengan beberapa informan berikut ini.